

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya bantuan dari konselor kepada sejumlah konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan baik dari segi pribadi, sosial, akademik dan karir dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Dan di dalam konseling kelompok di sini memiliki tujuan sebagai suatu usaha untuk membantu klien dalam melakukan perubahan dan memahami permasalahannya, mengembangkan kemampuan intrapersonalnya, menumbuhkan sikap dalam hidup bersosial, dan terbuka terhadap orang lain.

Konseling kelompok berperan penting dalam memanfaatkan dinamika kelompok sebagai upaya menumbuhkan sikap lebih objektif, perasaan diterima dalam kelompok, memahami diri sendiri, belajar intrapersonal, dan memahami kondisi orang lain.

Konseling kelompok memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan. Yang pertama ialah mengenai kelemahan dan kelebihan konseling kelompok. Konseling kelompok memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Dalam pelaksanaannya konseling kelompok memiliki kelebihan seperti:

- a. Bersifat praktis
- b. Anggota dapat belajar berlatih perilaku yang baru
- c. Anggota kelompok yang lain dapat berperan untuk mengekspresikan perasaan, perhatian, dan pengalaman
- d. Anggota belajar keterampilan sosial dan belajar berhubungan antar pribadi secara lebih mendalam
- e. Mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok.

Disamping kelebihan yang diperoleh dari konseling kelompok di sisi lain ada kelemahan dari konseling kelompok seperti halnya:

1. Tidak semua cocok dalam kelompok
2. Perhatian konselor lebih menyebar atau meluas
3. Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan

Di dalam konseling kelompok seorang konseli memiliki hak dasar yaitu setiap konseli memahami apa yang akan dilakukan dalam konseling kelompok, sebelum konseli membuat komitmen untuk menjadi bagian dari anggota konseling kelompok. Selain itu, mengenai azas kerahasiaan, disini konselor sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua anggota kelompok akan pentingnya pemeliharaan kerahasiaan. Dan para anggota kelompok harus ingat bahwasannya segala sesuatu ketika konseling kelompok sedang berlangsung merupakan rahasia bersama sebagai anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok sangat bergantung pada kompleksnya permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum durasi pertemuan dalam konseling kelompok antara 60 sampai 90 menit dalam setiap pertemuan. Dan pada umumnya jumlah anggota dalam konseling kelompok sebanyak 4-12 orang. Selebih dari itu maka konseling kelompok akan berlangsung kurang efektif. Dan berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling kelompok:

a. Tahap awal

Proses utama dalam tahap awal ini ialah orientasi dan eksplorasi disini konselor harus mampu memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini ditandai dengan pengajuan pertanyaan mengenai penegasan bahwasannya anggota kelompok telah siap dalam melakukan konseling kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini adalah pengalihan permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Dengan mempersilahkan anggota untuk mengemukakan masalah pribadinya masing-masing. Serta menetapkan masalah yang akan dibahas di dalam konseling kelompok dengan tindakan yang efektif.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam konseling kelompok (Latipun, 2005).

2. **Konseling Realita Sistem WDEP**

Teknik realita sistem *WDEP* yaitu sebuah metode konseling dan psikoterapi perilaku kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup. Karena berfokus pada permasalahan kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien). Dan disini sangat perlu melakukan pertimbangan nilai atas kualitas perilaku klien, yang selanjutnya akan dilakukan perencanaan yang realistis mengenai perubahan tingkahlaku kearah yang lebih positif, dengan dukungan sebuah komitmen yang tertanam dalam diri konseli (Latipun, 2005). Teknik realita berfokus pada perilaku yang sedang dihadapi sehingga konseli mampu mengevaluasi seluruh perilaku yang sudah dilakukan agar nantinya konseli mampu membuat perencanaan apabila perlakuan yang sudah dilakukan masih belum efektif dengan cara merencanakan kembali tindakan-tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Konseling realita berlandaskan kebutuhan dasar manusia dan disini Glasser menjelaskan secara rinci mengenai kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yaitu:

a. Kelangsungan hidup (*survival*)

Yaitu kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup yang mendukung kesehatan dan reproduksi meliputi: kebutuhan

memperoleh kesehatan, makanan, udara, perlindungan, rasa aman, dan kenyamanan fisik.

b. Cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*)

Yaitu kebutuhan untuk merasa memiliki dan berhubungan dengan orang lain. Yang dapat diperoleh dari sebuah persahabatan, perkumpulan tertentu dan keterlibatan dalam suatu organisasi.

c. Kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*)

Yaitu kebutuhan akan kekuasaan meliputi kebutuhan untuk berprestasi, merasa berharga dan mendapatkan pengakuan. Dan kebutuhan ini biasanya diekspresikan melalui kompetisi, menjadi pemimpin, dan mengorganisasi.

d. Kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*)

Yaitu kebutuhan merasakan kebebasan atau kemerdekaan tidak bergantung pada orang lain misalnya membuat pilihan dan memutuskan bekerja dibidang apa untuk memenuhi atas dirinya.

e. Kesenangan (*fun*)

Yaitu kebutuhan untuk merasa senang dan bahagia. Misalnya pergi berlibur dan sebagainya.

Kepribadian yang sehat dalam tehnik realita ditandai dengan keberfungsian individu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya secara tepat. Glasser menerangkan bahwasannya seseorang berhasil memenuhi kebutuhannya, orang tersebut mencapai identitas sukses yang terkait dalam konsep 3R yaitu:

a. Tangungjawab (*responsibility*)

Merupakan kebutuhan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan atas dirinya tanpa merugikan orang lain.

b. Kenyataan (*reality*)

Setiap individu harus menyadari bahwa kenyataannya mereka harus memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mengatasi permasalahannya.

c. Kebenaran (*right*)

Merupakan aturan atau norma masyarakat sebagai perbandingan tingkah laku. Sehingga individu dapat mengevaluasi diri sendiri dan

merasa nyaman bila mampu bertingkah laku sesuai norma yang ada dan dapat diterima (Latipun, 2005).

Prosedur dalam tehnik realita terdapat suatu sistem WDEP dalam menerapkan prosedur konseling realitas. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = *wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = *directions and doing* (arah dan tindakan), E = *evaluation* (evaluasi diri), dan P = *planning* (perencanaan).

a. Want (keinginan)

langkah mengeksplorasi keinginan yang sebenarnya dari klien ingat pada umumnya manusia membicarakan hal-hal yang tidak diinginkan. Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi tentang keinginan yang sebenarnya dari dengan bertanya (mengajukan pertanyaan) bidang-bidang khusus yang relevan dengan problema atau konfliknya: misalnya teman, pasangan, pekerjaan, karir, kehidupan spiritual, hubungan dengan atasan dan bawahan, dan tentang komitmennya untuk memenuhi keinginan itu.

b. Directions and Doing (arah dan tindakan)

langkah dimana klien diharapkan mendeskripsikan perilaku secara menyeluruh berkenaan dengan 4 komponen perilaku yaitu: pikiran, tindakan, perasaan dan fisiologi yang terkait dengan hal yang bersifat umum dan hal bersifat khusus. Konselor memberi pertanyaan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dilakukan, dan keadaan fisik yang dialami untuk memahami perilaku klien secara menyeluruh dan kesadarannya terhadap perilakunya itu.

c. Evaluation (evaluasi)

Evaluasi diri klien merupakan inti terapi realitas. Klien di dorong untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku yang telah dilakukan terkait dengan efektifitasnya dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan-membantu atau bahkan menyulitkan, ketepatan dan kemampuannya, arah dan keterarahannya, persepsinya, dan

komitmennya dalam memenuhi keinginan serta pengaruh terhadap dirinya. Pertanyaan tentang hal-hal yang bersifat evaluasi “diri”

disampaikan dengan empatik, kepedulian, dan penuh perhatian positif.

d. *Planning* (perencanaan)

Klien membuat rencana tindakan sebagai perilaku total dengan bantuan konselor. Dalam membantu klien membuat rencana tindakan, konselor mendasarkan pada kriteria tentang rencana yang efektif, yaitu:

- 1) Dirumuskan oleh klien sendiri
- 2) Realistis atau dapat dicapai
- 3) Ditindak lanjuti dengan segera
- 4) Berada di bawah kontrol klien
- 5) Tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab.

Yang didukung dengan sebuah komitmen sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah disusun. Disini yang dilakukan konselor ialah:

1) Membuat komitmen

Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat sebelumnya dan disepakati bersama konselor dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

2) Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli

Apabila konseli tidak atau belum berhasil dalam menjalankan *planning* nya diharapkan konselor tidak memenuhi perminta maaf dan alasan konseli atas kegagalannya. Namun disini yang perlu dilakukan konselor ialah mengajak konseli mengevaluasi kegagalannya dan membantu konseli menyusun rencana kembali

3) Menghindari hukuman

Pada tahap ini konselor tidak memberikan hukuman, kritikan, dan menghadirkan sebuah perdebatan. Tetapi disini konselor menghadapkan klien pada konsekuensi.

Dan disini peran dan fungsi konselor dalam konseling realita ini adalah melibatkan diri dengan konseli, bersikap direktif dan didektik, yaitu berperan seperti guru yang mengarahkan dan dapat saja mengkonfrontasi, sehingga konseli mampu menghadapi kenyataan. Disini konselor sebagai fasilitator yang membantu konseli agar bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis dan penuh tanggungjawab (Bachtiar, 2018).

3. Konseling Kelompok Realita Sistem WDEP

Konseling kelompok *realita* sistem WDEP merupakan sebuah metode konseling dan psikoterapi yang sangat berfokus pada permasalahan kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien). Dan di dalam konseling kelompok realita sistem WDEP ini sangat perlu melakukan pertimbangan nilai atas kualitas perilaku klien, yang selanjutnya akan dilakukan perencanaan yang realistis mengenai perubahan tingkahlaku kearah yang lebih positif, dengan dukungan sebuah komitmen yang tertanam dalam diri konseli. Dan tekniknya menggunakan pertanyaan yang diajukan terapis sangat efektif dalam realitas jangka pendek (Rifda El Fiah, 2016).

Tujuan dari konseling kelompok realita sistem WDEP disini ialah untuk menentukan cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan berdasarkan kesandaran diri konseli sendiri (Rifda El Fiah, 2016). Terapi realita dapat membantu konseli dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan konseli sendiri. Selain itu, terapi realita memberikan alternatif kepada konseli dalam mencapai tujuan-tujuan mereka dibantu oleh anggota kelompok yang dipandu seorang konselor sebagai pemimpin konseling kelompok akan tetapi yang berhak menentukan tujuan adalah konseli. Tujuan dari konseling kelompok realita sistem WDEP tersebut sesuai dengan inti dari terapi realita yang mengajarkan tanggungjawab. Terapi menjadi suatu pendidikan khusus di mana rencana dibuat serta alat yang realistik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi.

4. Perilaku *Introvert*

Perilaku *introvert* merupakan perilaku yang memiliki kecenderungan cermat, ragu-ragu, keras kepala, egois, sulit bersosialisasi, pasif, kurang asertif, apatis, sehingga kurang menarik hati orang lain. Selain itu juga memiliki perasaan curiga, mudah tersinggung dan terkadang menderita perasaan rendah diri atau pesimis yang mengakibatkan timbulnya iri hati (Suryabrata, 2006).

Menurut Jung dalam (Kurniawan, 2016) perilaku *introvert* merupakan sikap yang mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, yaitu dunia dalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subjektif. Penyesuaian diri dengan dunia luar kurang baik, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain namun penyesuaian dengan hatinya sendiri baik.

Beraskan penerangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakteristik seorang *introvert* cara berfikirnya keras kepala, cermat, namun ragu-ragu. Seorang *introvert* memiliki perasaan yang mudah tersinggung, pesimis, mudah curiga, dan iri hati. Seorang *introvert* juga bercirikan dengan tindakan yang egois, apatis, pasif, kurang asertif, sulit bersosialisasi, dan kurang bisa menarik hati orang lain.

Berdasarkan penerangan diatas dapat dicari kesimpulan bahwasannya ciri-ciri karakteristik perilaku *introvert* meliputi:

a. Keras kepala

Keras kepala merupakan fikiran tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan selalu membenarkan apa yang dianggap benar.

b. Cermat

Cermat merupakan fikiran yang teliti dan sangat berhati-hati.

c. Ragu-ragu

Ragu-ragu merupakan fikiran yang sangat penuh pertimbangan dalam melakukan segala hal serta takut mengambil resiko.

d. Egois

Egois merupakan tindakan yang selalu mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain.

e. Sulit bersosialisasi

Sulit bersosialisasi merupakan tindakan yang kurang bisa ramah dan lues ketika berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri.

f. Pasif

Pasif merupakan tindakan yang kurang bisa turut andil dalam berbagai kesempatan dan kurang bisa menyalurkan aspirasi atas dirinya.

g. Kurang asertif

Kurang asertif merupakan tindakan yang terkesan kaku, memiliki pengelolaan emosi yang rendah serta pemahaman diri yang rendah pula.

h. Apatis

Apatis merupakan tindakan acuh tak acuh tidak peduli terhadap suatu keadaan.

i. Kurang menarik hati orang lain

Kurang bisa menarik hati orang lain merupakan tindakan yang kurang bisa menarik perhatian orang lain.

j. Mudah tersinggung

Mudah tersinggung merupakan perasaan yang sensitif dan mudah sakit hati karena kurang bisa mengontrol perasaan serta ada kemungkinan untuk menyimpan dendam.

k. Pesimis

Pesimis merupakan perasaan rendah diri dan mudah sekali merasa gugup.

l. Iri Hati

Iri Hati merupakan perasaan kurang senang melihat kelebihan orang lain.

m. Curiga

Curiga merupakan perasaan khawatir dan kurang percaya terhadap sesuatu.

Dalam perspektif islam hakikatnya manusia berpotensi baik (takwa) dan buruk (fujur). Manusia dalam perkembangan hidupnya ada kemungkinan berkecenderungan bersifat positif seperti beriman dan beramal shaleh dan juga berpeluang untuk memiliki sifat negatif seperti musyrik, kufur dan berbuat jahat. Dalam surat Asy-Syamsu: 8-10, difirmankan : *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia sifat jujur dan takwa. Sungguh bahagia orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh celaka orang yang mengotori jiwanya”*. Manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih dalam surat Arra’du: 11, Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang dimiliki (termasuk dirinya) suatu kaum, sehingga mereka sendiri mengubah dirinya sendiri”*.

Jadi kedua ayat diatas memberi penerangan bahwasannya diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya. Untuk itu manusia memiliki kemampuan untuk menelaraskan perkembangan dirinya dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku ataupun sebaliknya sehingga mencerminkan kepribadian manusia tersebut.

Dalam islam menjelaskan bahwasannya kepribadian ialah integrasi sistem kalbu, akal, nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Dalam Al-Qur’an menjelaskan tiga tipe kepribadian, yaitu:

a. Mukmin

Yaitu orang-orang yang beriman disini orang mukmin memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang lain secara baik
- 2) Suka bekerja sama
- 3) Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran
- 4) Bertoleransi dan memaafkan kesalahan orang lain
- 5) Dermawan

6) Giat tidak pesimis dalam menjalankan pekerjaannya.

b. Kafir

Yaitu orang-orang yang menolak kebenaran disini orang kafir memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) tidak beriman kepada Allah
- 2) Kurang bersosialisasi dan memutuskan tali silaurahim
- 3) Sombong
- 4) Kurang bersyukur

c. Munafik

Yaitu orang-orang yang meragukan kebenaran disini orang munafik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Curiga terhadap orang lain
- 2) Peragu dan kurang mampu mengambil keputusan

Berkaitan dengan hal itu maka dalam perkembangan kepribadiannya manusia amat sangat bergantung pada kualitas pengalaman hidup sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dan pertama kali pengalaman kehidupan manusia berawal dari lingkungan keluarga jadi perkembangan kepribadian manusia kedepannya ditentukan oleh perawatan, pola asuh, dan pendidikan yang diberikan orang tuanya (Nurihsan, 2011).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai konseling kelompok dengan pendekatan realita *WDEP* terhadap permasalahan perilaku sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam penelitian kali ini. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok tehnik realita *WDEP* terhadap perubahan perilaku. Berikut ini tabel dari beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu:

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Judul	Hasil	Daftar Pustaka
1.	Aulia Ilham Bachtiar	Efektivitas Konseling Kelompok <i>Reality</i> Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta	layanan konseling kelompok teknik <i>reality</i> efektif dalam menurunkan rasa rendah diri	Bachtiar, Aulia Ilham. 2018. Efektivitas Konseling Kelompok Reality

		Didik Kelas VIII Di SMP N 2 Kalimantan Tahun Ajaran 2017/2018	peserta didik kelas VIII SMP N2 Kalimantan. Hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh 0,027 ($\alpha < 0,05$) dan hasil skor <i>pretest</i> maupun <i>posttest</i> mengalami penurunan rata-rata skorrendah diri dari 210 menjadi 166,16	Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP N 2 Kalimantan Tahun Ajaran 2017/2018. <i>Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta</i>
2.	Tri Septi Setyaningsih	Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa <i>Broken Home</i>	Dari hasil konseling didapati bahwasannya konsep diri siswa <i>broken home</i> mengalami perubahan dengan diberikan konseling dengan pendekatan realita. Hal ini dapat terlihat dari hasil konseling yang diberikan yaitu konseli lebih membangkitkan kemauan yang keras untuk merubah pikiran negatifnya menjadi pikiran positif, lebih memahami kemampuan, dan kelemahandiri, lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan menjalankan komitmen yang telah diambil dengan baik.	Setyaningsih, Tri Septi. 2011. Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa <i>Broken Home</i> . <i>Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang</i> .
3.	M. Agus Santi Purnama Niketut Suarni Dewi Arum, W.M.P	Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Intermite Untuk Meminimalisir Perilaku <i>Introvert</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa siswa yang telah diberikan konseling Behavioral dapat membantu siswa dalam mengubah tingkah laku <i>introvert</i> dalam	Purnama, M. Agus Santi. Niketut Suarni. Dewi Arum, W.M.P. 2016. Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Intermite Untuk

		2013/2014.	sosial.	Meminimalisir Perilaku <i>Introvert</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. <i>Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Universitas Ganesa Singaraja</i>
4.	Putri Puspita	Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik <i>WDEP</i> Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu	Dapat dikatakan bahwa kegiatan konseling kelompok realita dengan memanfaatkan teknik <i>WDEP</i> dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab yang rendah dalam mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Wonoayu-Sidoarjo.	Puspita, Putri. Penerapan Konseling Realita Teknik <i>WDEP</i> Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas VIII-A SMPN I Wonoayu. <i>Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.</i>
5.	Failasufah	Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III	Konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada <i>out-put</i> perhitungan statistik pada <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok eksperimen, data Asymp Sig. (2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan Z = -2.201a, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan <i>treatment</i> kepada	Failasufah. 2016. Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III. <i>Jurnal Hisbah.</i>

			sesudah diberi <i>treatment</i> .	
6.	Rifda El Fiah, Ice Anggralisa	Efektivitas layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016	Berdasarkan dari hasil analisis penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik realita yang dilaksanakan secara intensif dapat efektif mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal khususnya pada peserta didik kelas X MAN KRUI Lampung Barat TP. 2015/2016.	Fiah, Rifda El. Ice Anggralisa. 2016. Efektivitas layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016. <i>Jurnal Bimbingan dan Konseling IAIN Raden Intan Lampung.</i>
7.	Syaiful Rohman Khakim	Efektivitas Konseling Realita Prosedur WDEP Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 loceret	Hasil penelitian ini dengan rata-rata skor pretest sebanyak 6 sampel yaitu 94 dan rata-rata skor posttest yakni 143 hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling realita prosedur WDEP. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Konseling realita prosedur WDEP efektif untuk meningkatkan penerimaan diri siswa kelas X SMA Negeri 1 loceret.	Khakhim, Syaiful Rohman. 2017. Efektivitas Konseling Realita Prosedur WDEP Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 loceret. <i>Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.</i>
8.	Febrian Amir Nashrullah	Konseling Kelompok Denganpendekatan Konseling Realitas Sebagai Upaya Menurunkan Prokrastinasi	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan	Nasrullah, Febrian Amir. 2015. Konseling Kelompok Dengan Pendekatan

		Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta	pendekatan konseling realitas dapat di digunakan sebagai alternatif <i>treatment</i> untuk menurunkan perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMP N 1 Piyungan Bantul. Dengan adanya penurunan yang signifikan pada hasil rata-rata hasil skala prokrastinasi akademik, pada <i>pre-test</i> sebelum pemberian treatment rata-rata skor skala prokrastinasi akademik sebesar 72.56, setelah diberikan treatment dengan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realitas mengalami penurunan skor skala prokrastinasi akademik menjadi 58.56.	Konseling Realitas Sebagai Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMPN I Piyungan Bantul Yogyakarta. <i>Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.</i>
9.	Fitriana Dwi Harlinawati	Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016	Berdasarkan uji T yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil pererapan konseling kelompok realita WDEP dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri tahun Pelajaran 2015/2016.	Harlinawati, Fitriana Dwi. 2016. Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2015/2016. <i>Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri.</i>

10.	Susi Diriyanti Novalina	Efektifitas Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri	Hasil analisa data menunjukkan bahwasannya intervensi konseling realitas efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri taruna.	Novalina, Susi Diriyanti. Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri. <i>Jurnal Psikologi Universitas Sumatra Utara.g</i>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dapat diperbandingkan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ilham Bachtiar ini dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok *Reality* Sebagai Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii di SMP N 2 Kalimanah Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini lebih menekankan pada perilaku rendah diri pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada subjek dan variable Y penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Septi Setyaningsih ini dengan judul “Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa *Broken Home*”. Penelitian ini lebih menekankan pada konsep diri negatif pada remaja. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada subjek dan variable Y penelitian ini.
3. Penelitian yang dilakukan M. Agus Santi Purnama dkk dengan judul “Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Intermite Untuk Meminimalisir Perilaku *Introvert* Pada Siswa Kelas VIII SMP laboratorium UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini lebih fokus pada efektifitas konseling behavioral terhadap perilaku *introvert*. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada tehnik konseling yang akan dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan Putri Puspita. D dengan judul Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik *WDEP* Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas Viii-A Smp Negeri 1 Wonoayu dalam penelitian lebih difokuskan kepada konseling kelompok realita *WDEP* terhadap perilaku bertanggungjawab. Dan perbedaannya disini adalah disini penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini peneliti lebih tertuju kepada perilaku *introvert*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Failasufah dengan judul Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MAN Yogyakarta III disini peneliti lebih fokus kepada efektifitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar. Dan letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah disini peneliti terletak pada variabel Y yaitu lebih kepada penurunan perilaku *introvert*.
6. Penelitian yang dilakukan Rifda El Fiah, Ice Anggralisa dengan judul Efektivitas layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui lampung Barat T.P 2015/2016 disini peneliti berfokus pada efektifitas konseling kelompok pendekatan realita terhadap kesulitan komunikasi interpersonal. Dan letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel Y yaitu peneliti lebih fokus kepada penurunan perilaku *introvert*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Rohman Khakim yang berjudul Efektivitas Konseling Realita Prosedur *WDEP* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ioceret di sini lebih fokus kepada efektifitas konseling kelompok realita *WDEP* untuk peningkatan penerimaan diri siswa. Dan letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel Y yaitu peneliti lebih terfokus kepada penurunan perilaku *introvert*.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Amir Nasrulloh yang berjudul *Konseling Kelompok Dengan pendekatan Konseling Realitas Sebagai Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta lebih berfokus pada konseling kelompok realitas untuk menurunkan prokrastinasi akademik siswa. Dan di sini letak perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada sistem konseling kelompok dan variabel Y. Di sini peneliti lebih berfokus pada konseling kelompok realita dengan sistem WDEP untuk penurunan perilaku introvert jadi disini peneliti lebih fokus pada perilaku introvert.*
9. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Dwi Harlinawati yang berjudul *Penerapan Konseling Kelompok Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016 penelitian ini berfokus pada peningkatan kedisiplinan belajar . Dan di sini letak perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel Y di sini peneliti lebih fokus pada perilaku introvert.*
10. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Diriyanti Novaliana yang berjudul *Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri penelitian ini berfokus pada penggunaan tehnik realitas dalam sebuah konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri. Dan di sini letak perbedaannya pada jenis konseling dan sarsarannya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini lebih berfokus pada penggunaan konseling kelompok realita sistem WDEP terhadap penurunan perilaku introvert.*

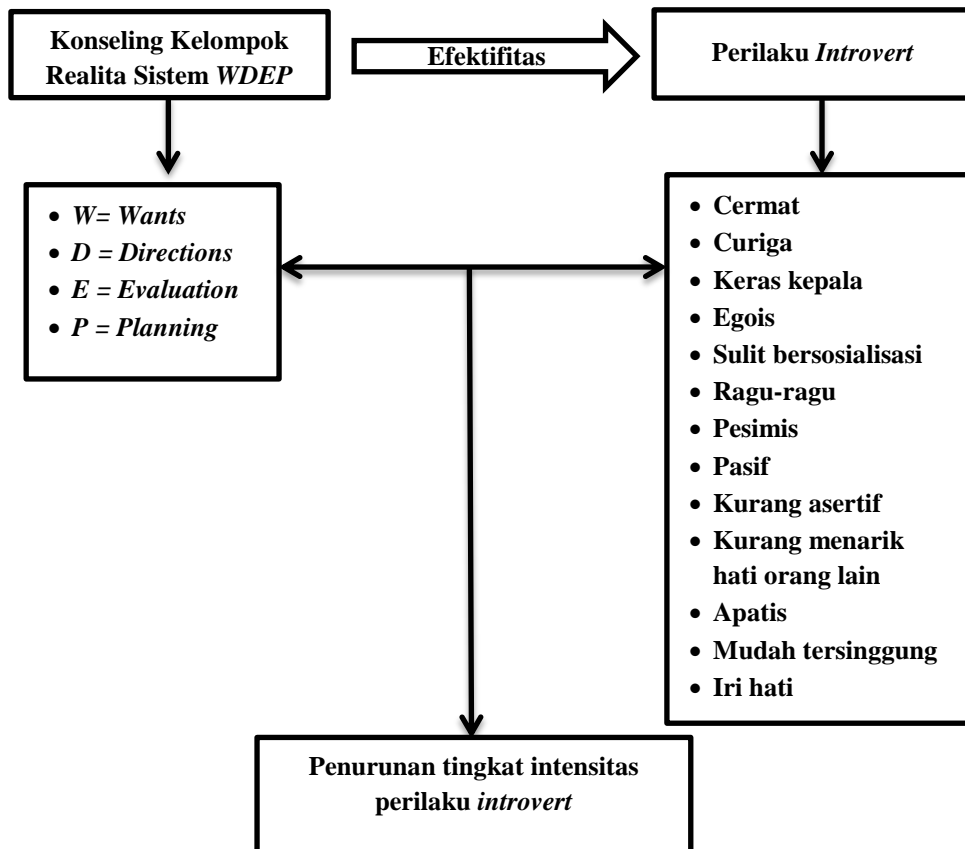
C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan argumentasi sementara yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Menurut data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yakni salah satu Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung semester II yang dipilih secara *random* di temukan saat ini masih sering dijumpai mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang sulit bersosialisasi dan cenderung subjektif. Yang termasuk dalam orientasi perilaku *introvert* tertuju dalam pikiran,

perasaan, serta tindakan-tindakannya yang ditentukan oleh faktor subjektif. Sehingga dalam perilaku *introvert* tersebut menimbulkan karakteristik perilaku *introvert* yang meliputi cermat, ragu-ragu, keras kepala, egois, sulit bersosialisasi, pasif, kurang asertif, apatis, sehingga kurang menarik hati orang lain. Selain itu juga memiliki perasaan curiga, mudah tersinggung dan terkadang menderita perasaan rendah diri atau pesimis yang mengakibatkan timbulnya iri hati.

Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Tulungagung mengenai perilaku *introvert* dengan pemberian perlakuan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitasi sistem WDEP. Apakah efektif atau tidak dalam menurunkan perilaku *introvert* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Tulungagung. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas sebuah permasalahan dalam suatu penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti merupuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Konseling kelompok realita sistem *WDEP* ini efektif untuk menurunkan perilaku *introvert* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung Semester II Tahun Akademik 2019/2020.

H₀: Konseling kelompok realita sistem *WDEP* ini tidak efektif untuk menurunkan perilaku *introvert* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Tulungagung Semester II Tahun Akademik 2019/2020.

Kecenderungan dari hipotesis ini sesuai pemaparan dari latar belakang maka akan lebih mengarah ke “Konseling Kelompok Sistem *WDEP* Dapat Menurunkan Perilaku *Introvert* Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester II IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2019/2020”.